

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada zaman sekarang ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih sementara akhlak manusia semakin mundur dan hancur. Itu terbukti dengan semakin banyak aksi kejahatan yang setiap hari semakin berkembang seperti di media masa dan elektronik misalnya korupsi, pemerkosaan, penganiayaan serta perampokan itu semua terjadi dari tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab. Akhirnya umat menjadi hancur dan binasa karena kebanyakan dari mereka tidak berakhlak baik banyak kalangan yang menilai bahwa kegagalan akhlak disebabkan oleh praktek pendidikan yang hanya memperhatikan aspek kognitif belaka.

Akibat dari itu terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan praktek sehingga sulit untuk membentuk pribadi muslim dan berakhlak baik. Dikutip oleh Muhaimin dkk. “Pendidikan banyak dipengaruhi oleh *trend* barat yang lebih mengutamakan pembelajaran dari pada pendidikan moral”.¹ Beberapa ahli mengemukakan sejumlah pengertian pendidikan menurut *Lageveld* “pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri”.²

¹Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya Dalam Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media Anak Bangsa, 1999),9.

²Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 2

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan anak didik sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang harus dipenuhi karena pendidikan manusia semakin terarah fungsi dan tujuan pendidikan dapat dipenuhi dan menjadikan siswa mampu untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di sekolah, Menurut UU No. 2/1989 tentang sistem pendidikan nasional dengan tegas juga menggariskan “ pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”.³

Pendidikan itu sendiri tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar beakhlak mulia. Kata pendidik telah didefinisikan berbeda-beda oleh berbagai kalangan yang banyak dipengaruhi oleh pandangan masing-masing, dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa dan agar ia menjadi dewasa.

Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai

³UU Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 1 ayat 1)

tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁴ Namun pada dasarnya semua pandangan yang berbeda dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu penyuaian generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.⁵

Peserta didik yang khususnya masih belajar di Sekolah Menengah Pertama, adalah cerminan masyarakat yang akan datang. Dinilai dari baik buruk bentuknya masyarakat, bangunan moral dan intelektual, tingkat dan derajat kemajuan, perilaku dan kepribadian antara sesama masyarakat yang akan datang tergantung pada remaja sekarang masa remaja merupakan masa mencari identitas diri agar diakui sebagai individu oleh masyarakat sekitarnya. Dalam menghadapi situasi demikian siswa memiliki jiwa yang lebih sensitif, yang pada akhirnya tidak sedikit para siswa terjerumus pada hal-hal yang bertentangan dengan makna moral, norma agama, norma susila dengan norma hidup di masyarakat, seiring dengan laju perkembangan ilmu dan teknologi, juga menuntut para penanggung jawab pendidikan khususnya seorang guru untuk dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Untuk dapat meningkatkan kualitas siswa, seorang guru harus dapat membimbing siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan baik, dengan kata lain proses belajar yang hanya monoton, mencatat dan menghafal dirasa kurang

⁴Ibid

⁵Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineke Cipta 2003),1-2

efektif dan efisien hal ini menjadi tantangan bagi penanggung jawab pendidikan khususnya seorang guru.

Mengajar adalah menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan intruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar-mengajar yang tersedia⁶. Strategi belajar mengajar adalah perbuatan umum antara guru dan murid di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar, metode mengajar juga adalah alat yang merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar-mengajar, dan karena strategi belajar-mengajar merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan-tujuan belajar maka metode mengajar merupakan alat pula untuk mencapai tujuan belajar⁷.

Guru pula harus memiliki teknik dan strategi dalam mengajar bagaimana dalam mengkomunikasikan pesan atau materi dalam pembelajaran berinteraksi, mengorganisir, dan mengelola siswa sehingga berhasil serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan, guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya guru juga harus berusaha meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya, serta bagaimana guru

⁶J.J. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 3.

⁷Ibid.

membraur dengan masyarakat luas.⁸ Salah satu kunci keberhasilan pembelajaran adalah bilamana guru memiliki dan menguasai strategi pengajaran secara baik tidak sedikit kegagalan guru dalam mengajar disebabkan lemahnya penguasaan strategi pengajaran tersebut.

Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa :

Guru merupakan sosok yang mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Ini berarti bahwa guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja melainkan sebagai pendidik sekaligus suri tauladan bagi anak didiknya. Sejauhmana seorang guru mampu memberikan teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pula diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.⁹

Seiring dengan laju perkembangan ilmu dan teknologi, juga menuntut para penanggung jawab pendidikan terlebih seorang guru untuk dapat menghasilkan sumber daya yang berkualitas. Untuk dapat meningkatkan kualitas siswa, seorang guru harus dapat membimbing siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan dapat tercapai dengan baik.

Dengan kata lain proses belajar yang hanya duduk, mencatat dan mendengarkan serta menghafal dirasa kurang efektif dan efisien begitu pula dengan mengajar, dalam kegiatan mengajar bukan sekedar ceramah dan berdiri didepan kelas sambil memelototi para siswa, akan tetapi bagaimana teknik dan strategi guru dalam mengkomunikasikan pesan serta materi dalam pembelajaran, berinteraksi, mengorganisir dan mengelola siswa sehingga berhasil dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dalam hal ini semua

⁸Prof. Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 42

⁹Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000),33.

sikap dan perilaku guru akan dilihat, didengar dan ditiru oleh peserta didik sehingga merupakan tugas yang berat yang dibebankan kepada guru terutama guru agama.

Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberikan pengetahuan agama, guru juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik. Guru juga harus mampu menumbuhkan watak sebagai guru yang sesungguhnya. Orang yang memiliki watak guru yang sesungguhnya adalah mereka yang secara terus menerus berusaha menemukan strategi-strategi untuk membantu para siswa yang sebelumnya tidak berhasil dalam pembelajarannya. Menjadi guru profesional tidak hanya perlu “tahu jawabannya” tetapi juga perlu memiliki ketrampilan dan kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran siswa dan menemukan jawaban-jawaban baru¹⁰. Guru juga membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak di samping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan peserta didik. Peranan guru dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah dapat dibedakan menjadi dua yaitu: (1) tugas dalam layanan bimbingan dalam kelas dan (2) di luar kelas.

1. Tugas Guru dalam Layanan bimbingan di Kelas

Guru perlu memiliki gambaran yang jelas tentang tugas-tugas yang harus dilakukannya dalam kegiatan bimbingan. Kejelasan tugas dapat memotivasi guru untuk berperan secara aktif dalam kegiatan bimbingan dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas terlaksananya

¹⁰Linda Darling-Hammond dkk, *Guru yang Baik di Setiap Kelas*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), 48

kegiatan. Rochman Natawidjaja dan Moh. Surya menyatakan bahwa fungsi bimbingan dalam proses belajar mengajar itu merupakan salah satu kompetensi guru yang terpadu dalam keseluruhan pribadinya. Perwujudan kompetensi ini tampak dalam kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik siswa dan suasana belajarnya.¹¹

Perilaku guru dapat mempengaruhi keberhasilan belajar, misalnya guru yang bersifat otoriter akan menimbulkan suasana tegang, hubungan guru dan siswa menjadi kaku, keterbukaan siswa untuk mengemukakan kesulitan-kesulitan sehubungan dengan pelajaran yang sedang diajarkan menjadi terbatas.

2. Tugas Guru dalam Operasional Bimbingan di Luar Kelas

Tugas guru dalam layanan bimbingan tidak terbatas dalam kegiatan proses belajar-mengajar saja, akan tetapi juga kegiatan-kegiatan bimbingan di luar kelas. Tugas-tugas bimbingan itu antara lain:

- a. Memberikan pengajaran perbaikan (*remedial teaching*)
- b. Memberikan pengayaan dan pengembangan bakat siswa.
- c. Melakukan kunjungan rumah (*home visit*).
- d. Menyelenggarakan kelompok belajar yang bermanfaat.

Beberapa contoh kegiatan tersebut memberikan bukti bahwa tugas guru dalam kegiatan bimbingan sangatlah penting¹². Agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya yaitu mendidik murid yang memiliki ilmu pengetahuan baik umum maupun ilmu agama, sehingga diharapkan murid

¹¹Prof. Soetjipto dkk, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,1999), 107-111

¹²Ibid.

memiliki akhlak yang baik maka seorang guru harus memiliki strategi-strategi yang baik agar lebih mudah dalam mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga strategi secara umum mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang ditentukan dalam hal pembelajaran.¹³ Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang ditentukan. Al-Syaibaniy mengemukakan bahwa “pendidikan islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya”¹⁴.

Proses perubahan tingkah laku yang dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Maka dari itu agar tujuan pendidikan dapat tercapai diperlukan adanya strategi-strategi yang meyakinkan yakni langkah-langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis, menggunakan metode dan teknik-teknik tertentu, karena langkah-langkah tersebut merupakan pola perilaku pendidik yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam hal pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁵ Berdasarkan permasalahan tersebut yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian yang fenomenal, pendidikan karakter pada siswa maka dari itu penulis akan mengadakan

¹³Ibid.

¹⁴Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Pres, 2002)21

¹⁵Abu Ahmadi dan Joko Triprasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia,1997),12.

penelitian tentang “Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas VIII di MTs.N II Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Untuk menjaga agar pembahasan tidak terlalu luas sehingga tidak terarah, maka perlu dilakukan pembatasan masalah supaya tujuan utama penelitian ini bisa tercapai. Sebagai batasan, penelitian ini dilakukan seputar Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Menerapkan Pendidikan Karakter, karena keberhasilan suatu pembelajaran sangat ditentukan oleh strategi yang digunakan yang mampu mengakomodir unsur-unsur lain dalam pembelajaran. Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yang ingin di selesaikan oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana keteladanan yang diajarkan guru aqidah akhlak dalam menerapkan pendidikan karakter islami pada siswa kelas VIII di MTs.N II Kediri?
2. Bagaimana pembiasaan yang diterapkan guru aqidah akhlak dalam pendidikan karakter islami pada siswa kelas VIII di MTs.N II Kediri?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat strategi guru aqidah akhlak dalam menerapkan pendidikan karakter islami pada siswa kelas VIII di MTs.N II Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana keteladanan yang diajarkan guru aqidah akhlak dalam menerapkan pendidikan karakter islami pada siswa kelas VIII di MTs.N II Kediri.
2. Untuk mengetahui bagaimana pembiasaan yang diterapkan guru aqidah akhlak dalam pendidikan karakter islami pada siswa di VIII di MTs.N II Kediri
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat strategi guru aqidah akhlak dalam menerapkan pendidikan karakter islami pada siswa kelas VIII di MTs.N II Kediri

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan serta referensi bagi kepala sekolah dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang relevan dan signifikansi dalam upaya peningkatan kualitas guru dalam pendidikan karakter islami.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru aqidah akhlak tentang strategi guru aqidah akhlak dalam menerapkan pendidikan karakter islami pada siswa yang terkait dengan pendekatan dan metode yang digunakan.
3. Sebagai bahan untuk memperkaya khasanah keilmuan yang menyangkut pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berkarakter islami.